

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Apalagi pendidikan bagi bangsa yang sedang membangun seperti bangsa Indonesia saat ini merupakan kebutuhan wajib yang harus dikembangkan sejalan dengan tuntutan pembangunan. Hal ini tak lepas dari kerjasama antar lapisan masyarakat, baik pendidik, orang tua siswa, maupun masyarakat yang berada di lingkungan sekitar lembaga kependidikan.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) menyebutkan bahwa pembelajaran adalah interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Jadi, pembelajaran adalah proses yang disengaja yang menyebabkan siswa belajar pada suatu lingkungan belajar untuk melakukan kegiatan pada situasi tertentu.

Hal tersebut sejalan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran IPA yaitu agar siswa memiliki kemampuan untuk mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat. Selain itu mata pelajaran IPA bertujuan untuk mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan (Permendiknas No. 22 Tahun 2006).

Ilmu pengetahuan Alam (IPA) hakikatnya merupakan usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat (*correct*) pada sasaran, serta menggunakan prosedur yang benar (*true*), dan dijelaskan dengan penalaran yang sah (*valid*) sehingga dihasilkan kesimpulan yang betul (*truth*) (Sutrisno, dkk., 2007: 1-19).

Berdasarkan apa yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA mengandung tiga hal yang saling berkaitan satu sama lain. Ketiga hal tersebut yaitu proses (usaha manusia memahami alam semesta), prosedur (pengamatan yang tepat dan prosedurnya benar), dan produk (kesimpulannya betul).

Berlandaskan pada hal tersebut pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (SD) hendaknya dapat dilaksanakan dalam suasana ilmiah sehingga dapat mendorong siswa untuk lebih berpikir kritis dan ilmiah, sehingga diharapkan diakhir pembelajaran IPA, siswa dapat menerapkan pengetahuan yang didapatnya dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana yang dilakukan oleh para ahli IPA.

Harapan tersebut terkadang tidak sesuai dengan kenyataan yang ditemukan di lapangan. Masih ada beberapa sekolah yang belum membelajarkan IPA sebagaimana yang diharapkan. Terutama pada sekolah-sekolah yang masih menerapkan model konvensional pada setiap pembelajaran IPA di sekolahnya.

Berdasarkan observasi awal pada kelas V B SDN 06 Metro Barat diketahui bahwa dalam proses pembelajaran IPA guru lebih sering menggunakan model pembelajaran yang bersifat konvensional, dan belum menggunakan model *cooperative learning* terutama tipe *Numbered Heads Together* (NHT) secara optimal, masih sebatas diskusi kelompok saja. Selain itu pada saat proses pembelajaran siswa terlihat kurang berpartisipasi aktif dan jarang bertanya mengenai materi yang sedang diajarkan. Dari hasil belajar terlihat masih terdapat

siswa yang belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan sekolah sebesar 65, dan hanya 13 (41,93%) orang siswa dari 31 orang siswa yang mencapai nilai KKM.

Salah satu upaya perbaikan pembelajaran yang ditawarkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran IPA sekolah dasar adalah model pembelajaran yang didasarkan pada pandangan konstruktivis karena dianggap paling sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPA (Sutarno, 2008: 8.18).

Model pembelajaran konstruktivis yang dapat diterapkan untuk memperbaiki aktivitas dan hasil belajar serta kinerja guru, salah satunya adalah model *cooperative learning*. Menurut Slavin (2009: 4) *cooperative learning* merujuk pada berbagai macam metode pembelajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pembelajaran.

Model *cooperative learning* memiliki beragam tipe dan jenis, salah satunya yang dapat diterapkan untuk memperbaiki kinerja guru dalam membelajarkan IPA yaitu model *cooperative learning* tipe NHT. Model *cooperative learning* tipe NHT pertama kali dikembangkan oleh Kagan pada tahun 1992 (Muchith, 2010: 107).

Slavin (2009: 256) memaparkan bahwa NHT pada dasarnya adalah sebuah varian dari *group discussion*, pembelokannya yaitu hanya pada satu siswa yang mewakili kelompoknya tetapi sebelumnya tidak diberi tahu siapa yang akan menjadi wakil kelompok tersebut. Pembelokan tersebut memastikan keterlibatan total dari semua siswa.

Hal tersebut didukung oleh keberhasilan dari penggunaan model *cooperative learning* tipe NHT yang telah diterapkan oleh Wahyuni (2010), seorang mahasiswi dari PGSD Bumi

Siliwangi yang telah berhasil meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA Kelas V SD Barulaksana Kecamatan Lembang.

Mempertimbangkan keberhasilan tersebut maka peneliti berkolaborasi dengan seorang guru kelas akan mengadakan PTK dengan judul: "Peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui model *cooperative learning* tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran IPA Kelas V B SDN 06 Metro Barat Tahun Pelajaran 2011/2012".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas perlu diidentifikasi permasalahan yang ada, yaitu sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang diterapkan masih bersifat konvensional.
2. Kurangnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.
3. Siswa kurang aktif bertanya pada saat pembelajaran.
4. Ketuntasan hasil belajar siswa Kelas V B SDN 06 Metro Barat pada mata pelajaran IPA rendah, hanya 41,93% atau 13 orang dari 31 orang siswa yang mencapai KKM yang telah ditetapkan yaitu 65.
5. Belum adanya variasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru.
6. Belum optimalnya penggunaan model *cooperative learning* terutama tipe NHT dalam proses pembelajaran IPA.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah aktivitas belajar siswa Kelas V B SDN 06 Metro Barat pada mata pelajaran IPA dapat ditingkatkan melalui model *cooperative learning* tipe NHT?
2. Bagaimanakah aktivitas belajar siswa Kelas V B SDN 06 Metro Barat pada mata pelajaran IPA dapat ditingkatkan melalui model *cooperative learning* tipe NHT?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Peningkatan aktivitas belajar siswa Kelas V B SDN 06 Metro Barat pada pembelajaran IPA melalui model *cooperative learning* tipe NHT.
2. Peningkatan hasil belajar siswa Kelas V B SDN 06 Metro Barat pada pembelajaran IPA melalui model *cooperative learning* tipe NHT.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan, memberikan informasi serta bahan penerapan ilmu metode sebagai bahan perbaikan pembelajaran, khususnya mengenai peningkatan hasil aktivitas dan hasil belajar IPA melalui model *cooperative learning* tipe NHT Kelas V B SDN 06 Metro Barat Tahun Pelajaran 2011/2012.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Dapat melatih siswa berpikir kritis, dan mendorong keaktifan belajar siswa serta meningkatkan kemampuan dan keterampilan berdiskusi kelompok pada mata pelajaran IPA di kelas V B SDN 06 Metro Barat.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan, menambah wawasan, dan masukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di kelasnya, khususnya dalam mengembangkan kemampuan guru dalam menerapkan model *cooperativelearning* khususnya tipe NHT.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran IPA melalui penggunaan model *cooperativelearning* tipe NHT.

d. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman tentang Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan dapat meningkatkan pengetahuan dalam pembelajaran khususnya dalam menerapkan model *cooperativelearning* tipe NHT guna meningkatkan mutu pendidikan di Indoensia.

